BAB II
RUSA TIMOR SATWA LIAR KHAS INDONESIA YANG DILINDUNGI

II.1 Pengertian Satwa Liar

Di Indonesia terdapat banyak jenis satwa liar. Satwa liar adalah semua jenis satwa yang memiliki sifat-sifat liar baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Dalam situs http://tentanghewan.com (7/25/2015) kehadiran satwa liar mempunyai fungsi dan peranan penting bagi ekosistem alami serta bagi kehidupan manusia. Di alam, setiap individu satwa liar ikut dalam siklus perputaran makanan di habitatnya (hutan), sehingga pohon-pohon di hutan tetap bisa tumbuh berkembang biak dan menjadikan hutan tetap ada. Apabila hutan tetap ada fungsi hutan sebagai habitat satwa liar, pemasok oksigen dan air, pengontrol suhu udara dan pengendali musim akan tetap berlangsung. Manusia dan seluruh mahluk hidup di bumi akan dapat merasakan manfaat ini.

Definisi lain tentang satwa liar adalah semua binatang yang hidup di darat, di air, dan/atau di udara yang masih mempunyai sifat-sifat liar, baik yang hidup bebas maupun yang dipelihara oleh manusia. Satwa liar yang dilindungi adalah semua jenis satwa liar baik yang hidup maupun yang mati serta bagian-bagiannya yang menurut ketentuan peraturan perundang-undangan ditetapkan sebagai satwa yang dilindungi. Satwa liar Indonesia dalam hukum dibagi dalam dua golongan yaitu jenis dilindungi dan jenis yang tidak dilindungi. Menurut Undang-Undang Nomor 5 tahun 1990 tentang Konservasi Sumber Daya Alam hayati dan Ekosistemnya, perdagangan satwa dilindungi adalah tindakan kriminal yang bisa diancam hukuman penjara 5 tahun dan denda Rp 100 juta.

Agar dapat berperan sebagai penyeimbang ekosistemnya, satwa liar harus dapat hidup nyaman di habitat alaminya. Dengan memindahkan satwa liar dari habitat aslinya (memelihara), akan menyebabkan fungsi hutan terganggu. Resiko yang kita hadapi jika memelihara satwa liar terlebih satwa liar dilindungi, adalah terganggunya fungsi hutan , kepunahan satwa, dan penularan penyakit dari dan ke satwa tersebut.

II.2 Peran dan Manfaat Satwa Liar di Alam

Dalam situs http://kkssmk12.wordpress.com (7/25/2015) keberadaan satwa liar di alam mempunyai peranan dan manfaat antara lain:

- Menjaga regenerasi hutan melalui penyerbukan semak, tumbuhan berbunga,dan penyebaran biji-bijian.
- Membantu manusia menjaga ke seimbangan alam. Suatu ekosistem hutan yang terjaga siklus dan regenerasinya akan mampu menjalankan fungsinya dengan baik, yaitu antara lain sebagai sumber ke anekaragaman hayati satwa dan tumbuhan yang hidup di dalamnya, penghasil oksigen, mata air,serta menjaga suhu udara tetap stabil.
- Sebagai indikator kesehatan lingkungan suatu kawasan. Jumlah (maksimum) individu satwa liar yang dapat hidup ditempat tertentu ditentukan oleh kemampuan suatu habitat untuk mendukung hidupnya (Meijaard, 2001). Jika satwa liar dapat hidup dan berkembang biak di suatu kawasan, berarti kawasan itu tergolong masih bagus kondisinya.
- Sebagai objek wisata alam keberadaan satwa liar di alam akan menjadi objek wisata tersendiri yang unik dan menari. Akan lebih menyenangkan bagi kita apabila dapat melihat satwa liar di habita aslinya di alam.

II.3 Rusa Timor Mamalia yang Dilindungi

Dalam situs http://florafauna.com (7/25/2015) Berdasarkan Peraturan Pemerintah (PP) No 7 Tahun 1999 tentang Pengawetan Jenis Tumbuhan dan Satwa Liar menyebutkan sebanyak 294 spesies yang dilindungi undang-undang. Keseluruhannya terbagi ke dalam 2 kelompok besar, yaitu kelompok satwa /hewan (fauna) dan kelompok tumbuhan (flora).

Berdasarkan Lampiran PP No 7 Tahun 1999 daftar flora dan fauna yang dilindungi di Indnoesia tercantum dalam PP No 7 tahun 1999 yang berjumlah sebanyak 294 spesies. Keseluruhannya terbagi ke dalam 2 kelompok besar, yaitu kelompok satwa (mamalia, aves, reptilia, insekta, ikan, anthozoa, dan bivalvia) dan kelompok tumbuhan (palmae, rafflessiacea, orchidaceae, nephentaceae, dan

dipterocarpaceae). Kelompok mamalia memiliki jumlah 70 spesies, termasuk didalamnya spesies rusa (*Cervus spp.*)

Sesuai dengan PP No 7 Tahun 1999 rusa timor (*Cervus timorensis*) merupakan jenis spesies dari genus Cervus dan tergolong kedalam jenis satwa liar yang dilindungi oleh undang-undang.

II.4 Jenis Rusa di Indonesia

Terdapat empat jenis rusa asli Indonesia. Yakni rusa timor (*Cervus timorensis)*, rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axis kuhlii*), dan kijang (*Muntiacus muntjac*).

1. Kijang (*muntiacus muntjac*)



Gambar II.1 Kijang
(Sumber : http://www.orbitdigital.net/article/rusa-asli-indonesia) diakses : (7/15/2015) (14:55)

Kijang memilki tubuh kecil, dan memiliki kaki langsing. Pada wajah kijang terdapat tonjolan tulang, yang merupakan perpanjangan dari dasar tanduknya. Hanya kijang jantan yang bertanduk, kebanyakan lurus, tetapi sebagian lainnya bercabang. Kijang berasal dari Asia, dari India dan Sri Lanka hingga China Selatan, Taiwan dan pulau-pulau di Indonesia. Kijang yang lincah ini disebut juga *barking deer* karena suka menyalak. Di tempat penangkaran umurnya bisa

sampai 10 tahun, di alam umurnya lebih pendek, hal tersebut dimungkinkan karena banyak pemangsanya.

2. Rusa Bawean (*Axis kuhlii*)



Gambar II.2 Rusa bawean
(Sumber : http://www.orbitdigital.net/article/rusa-asli-indonesia) diakses : (7/15/2015) (15:01)

Rusa Bawean merupakan rusa asli Indonesia yang hanya ditemukan di Pulau Bawean. Pulau itu sebuah pulau kecil dekat Gresik Jawa Timur. Rusa Bawean tidak tergolong besar. Panjang tubuhnya sekitar 140 cm, tinggi bahu 65-70 cm, dan bobotnya sekitar 65 kg. Hanya hewan jantan yang memiliki tanduk cabang. Hewan-hewan ini aktif di malam hari.

3. Rusa Timor (*Cervus timorensis*)



Gambar II.3 Rusa timor / menjangan
(Sumber : http://www.orbitdigital.net/article/rusa-asli-indonesia) diakses : (7/15/2015) (15:05)

Rusa ini tersebar di kepulauan Indonesia kecuali Sumatera, Kalimantan, dan Irian Jaya. Ada 8 subspesies berdasarkan penyebarannya, salah satunya rusa jawa (*Cervus unicolor russa*). Aktif di siang hari mau pun malam hari. Tubuhnya lebih besar daripada rusa Bawean, tetapi lebih kecil daripada rusa sambar. Badannya berbulu coklat, bagian bawah perut dan ekor berwarna putih. Hewan jantan lebih besar daripada betina. Tinggi bahu 91-102 cm, bobot 103-155 kg. Panjang tubuh sekitar 130 cm. Hanya rusa jantan yang mempunyai tanduk bercabang (ranggah). Hewan dewasa memiliki tanduk cabang yang sempurna ditandai 3 ujung runcing.

4. Rusa Sambar (Cervus unicolor)



Gambar II.4 Rusa sambar
(Sumber : http://www.orbitdigital.net/article/rusa-asli-indonesia) diakses : (7/15/2015) (15:15)

Di Indonesia rusa sambar merupakan rusa yang terbesar. Warna tubuhnya coklat kemerahan, tingginya seukuran anak kuda, 120-160 cm dan bobotnya bisa sampai 546 kg. Rusa sambar jantan memiliki surai tebal di sekitar lehernya. Tanduk cabangnya termasuk besar dan panjang, bisa mencapai 1 meter. Tanduk rusa sambar yang pernah teridentifikasi memiliki tanduk sepanjang 140 cm. Tanduk cabangnya memiliki 6 ujung runcing. Rusa Sambar merupakan salah satu rusa yang tersebar paling luas di dunia. Berbagai subspesies rusa Sambar ditemukan di Asia, termasuk Indonesia. Umur rusa sambar dapat mencapai 16-20 tahun.

II.5 Klasifikasi dan Spesifikasi Rusa Timor



Gambar II.5 Rusa Timor (*Cervus timorensis*)
(Sumber :
https://www.pinterest.com/pin/330733784841349 75/?sa=X&ved=0CB8Q9QEwBWoVChMIutfrrt71xgIVCZmUCh0GWgOF) diakses : (7/15/2015) (15:55)

Klasifikasi rusa timor adalah sebagai berikut:

Phyllum : Vertebrata

Sub phyllum : Chordata

Class : Mammalia

Ordo : Artiodactyla

Familia : Cervidae

Genus : Cervus

Species : Cervus timorensis (Blainville, 1822)

Rusa timor sering juga disebut sebagai rusa jawa. Dalam bahasa Inggris, rusa timor mempunyai beberapa sebutan seperti Javan Rusa, Javan Deer, Rusa, Rusa Deer, dan Timor Deer. Sedangkan dalam bahasa latin (ilmiah) binatang ini disebut sebagai Cervus timorensis yang mempunyai beberapa nama sinonim seperti Cervus celebensis (Rorig, 1896), Cervus hippelaphus (G.Q. Cuvier , 1825), Cervus lepidus (Sundevall, 1846), Cervus moluccensis (Quoy & Gaimard, 1830), Cervus peronii (Cuvier, 1825), Cervus russa(Muller & Schlegel, 1845), Cervus tavistocki (Lydekker, 1900), Cervus timorensis(Blainville, 1822), dan Cervus tunjuc(Horsfield,1830).

II.5.1 Morfologi Rusa Timor

Rusa jenis ini memiliki ciri rambut berwarna coklat kemerah-merahan hingga abu-abu kecoklatan dengan bagian perut dan ekor berwarna putih. Rusa betina cenderung memiliki pola warna yang lebih terang dibanding jantan, khususnya di bagian kerongkongan, dagu, perut, dada dan kaki (Pattiselanno *et al*. 2008). Pada

umumnya rusa timor dewasa memiliki panjang badan berkisar antara 195-210 cm dengan tinggi badan mencapai 91-110 cm dan berat badan antara 103-115 kg. Berbeda dengan rusa betina, pada rusa jantan terdapat ranggah yang bercabang, yaitu salah satu tampilan karakter seksual sekunder yang khas pada rusa jantan setelah mencapai pubertas (Handarini 2006).

Ranggah tersebut akan tumbuh pertama kali pada anak jantan saat umur 8 bulan. Setelah dewasa, ranggah akan menjadi sempurna yang ditandai dengan terdapatnya 3 ujung runcing. Tidak sama seperti tanduk, ranggah tidak memiliki pusat *core* atau *horny sheath*. Ranggah tumbuh pada tonjolan tulang tengkorak yang disebut pesidel dan bagian dalam mampat, sedangkan tanduk pada bagian dalamnya kosong. Pada setiap periode waktu tertentu, ranggah akan tanggal dan tumbuh baru (Suyanto 2002).

Berdasarkan penelitian Pattiselanno *et al*. (2008), secara statistik rusa timor tidak memiliki perbedaan ukuran panjang kaki belakang, panjang telinga serta lebar telinga antara rusa timor jantan dan rusa timor betina. Sedangkan untuk berat badan, panjang badan, tinggi badan dan panjang ekor memiliki perbedaan yang sangat nyata. Karakter morfologi berupa ukuran dan bobot tubuh merupakan ukuran statistik vital yang biasanya digunakan sebagai indikator *performance* hewan ternak, yakni ukuran dan bobot tubuh akan lebih besar pada hewan ternak dewasa dibandingkan dengan hewan ternak muda. Oleh sebab itu, perbedaan umur antara rusa timor dapat mempengaruhi karakteristik morfologinya.

Rusa timor secara morfologi memiliki warna bulu coklat abu-abu sampai coklat tua kemerahan dan yang jantan warnanya lebih gelap. Warna di bagian perut lebih terang dari pada di bagian punggungnya.

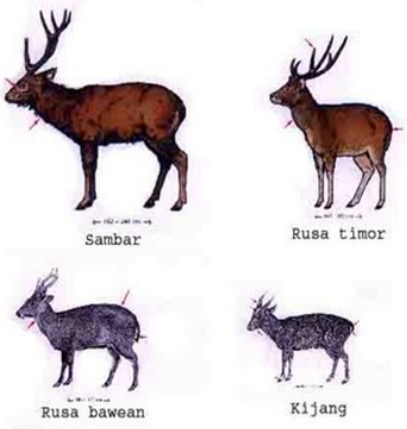
Tinggi bahu rusa betina dewasa 100 cm, sedangkan yang jantan dapat mencapai 110 cm. Panjang badan dengan kepala kira-kira 120 – 130 cm, panjang ekor 10 – 30 cm. Sedangkan bobot badannya dapat mencapai 100 kg.



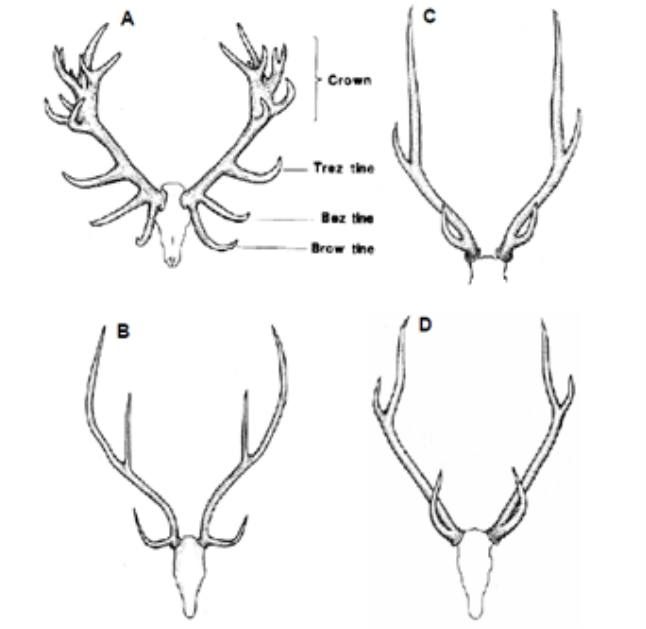
(a) (b)

Gambar II.6 Rusa timorensis (*Cervus timorensis*), (a) rusa jantan; (b) rusa betina (Sumber : http://www.rusatimor.com/blogspot.com/2012/05/potensirusa-timor-cervus-timorensis.html) diakses : (7/16/2015) (00:50)

Rusa jantan dewasa memiliki ranggah atau tanduk yang bercabang tiga, dengan ujung-ujungnya yang runcing , kasar dan beralur memanjang dari pangkal hingga ke ujung ranggah. Panjang ranggah rata-rata 80 – 90 cm, tapi ada yang mencapai 111,5 cm.



Gambar II.7 Perbandingan struktur dan ukuran tubuh (Sumber : http://www.rusatimor.com/blogspot.com/2012/05/potensirusa-timor-cervus-timorensis.html) diakses : (7/16/2015) (00:55)



Gambar II.8 Perbandingan struktur dan ukuran ranggah.
A. Rusa Merah, B. Rusa chital, C. Rusa timor, D. Rusa sambar
(Sumber : http://www.rusatimor.com/blogspot.com/2012/05/potensirusa-timor-cervus-timorensis.html) diakses : (7/16/2015) (01:05)

Pada musim kawin, perilaku rusa banyak mengalami perubahan. Pada awal musim kawin, rusa menjadi gelisah dan peka terhadap kedatangan mahluk asing di lingkungannya. Rusa jantan lebih peka terhadap kedatangan pejantan lain dan menantang pejantan lain untuk berkelahi dalam rangka memperebutkan atau mempertahankan betina. Meskipun hidup bersama dalam satu kelompok, setiap rusa mengikuti siklus seksualnya masing-masing. Berdasarkan beberapa hasil penelitian, terdapat kaitan erat antara musim birahi dengan terlepasnya tanduk-tanduk/ranggah rusa.

Rusa betina pada musim kawin akan mondar-mandir dari daerah teritori pejantan satu ke daerah teritori pejantan yang lain untuk memilih pejantan, dan akhirnya menetap pada daerah teritori pejantan yang dipilihnya sampai terjadi perkawinan. Pada umumnya kopulasi terjadi pada malam hari.

Masa reproduksi rusa dimulai dari umur 1,5 tahun sampai 12 tahun, rusa dapat bertahan hidup antara umur 15- 20 tahun. Anak rusa umur 4 bulan dapat mencapai bobot badan 17,35 kg untuk jantan dan 16,15 kg betina. Pada umur satu sampai dua tahun rusa sudah bereproduksi, dengan lama bunting antara 7,5 bulan sampai 8,3 bulan. Bila ditangani secara intensif, satu bulan setelah melahirkan rusa sudah dapat bunting lagi terutama bila dilakukan penyapihan dini dengan anak yang dilahirkan, umur sapih anak rusa secara alami yaitu 4 bulan. Setiap tahun rusa dapat menghasilkan anak, biasanya anak yang dilahirkan hanya satu ekor.

II.5.2 Habitat Rusa Timor

Cervus timorensis tersebar alami hampir di seluruh kepulauan Indonesia kecuali di Sumatera, Kalimantan, dan Papua. Habitat rusa timor berupa hutan, dataran terbuka serta padang rumput dan savanna. Rusa timor diketemukan di dataran rendah hingga pada ketinggian 2600 m di atas permukaan laut (Direktorat PPA, 1978). Padang rumput dan daerah-daerah terbuka merupakan tempat mencari makan, sedangkan hutan dan semak belukar merupakan tempat berlindung. Salah satu tempat berlindung yang disukai oleh rusa timor (*Cervus timorensis*) adalah semak-semak yang didominasi oleh kirinyuh (*Eupatorium spp*.), saliara (*Lantana camara*), gelagah (*Saccarum spontaneum*) dan alang-alang (*Imperata cylindrica*).

Rusa timor termasuk satwa yang mudah beradaptasi dengan lingkungan yang kering bila dibandingkan dengan jenis rusa yang lain, karena ketergantungan terhadap ketersediaan air relatif lebih kecil. Dengan kemampuan adaptasi yang baik ini rusa timor mampu berkembangbiak dengan baik di daerah-daerah meskipun bukan habitat aslinya.

II.5.3 Aktivitas Rusa Timor

Rusa memiliki aktivitas pergerakan dan penjelajahan yang terpengaruh oleh 2 aspek, yaitu rutinitas harian yang berkaitan dengan mencari makanan, air, dan tempat istirahat yang sesuai, dan aspek musiman yang berkaitan dengan iklim setempat. Pada suatu saat rusa dapat bergerak aktif dengan menempuh perjalanan

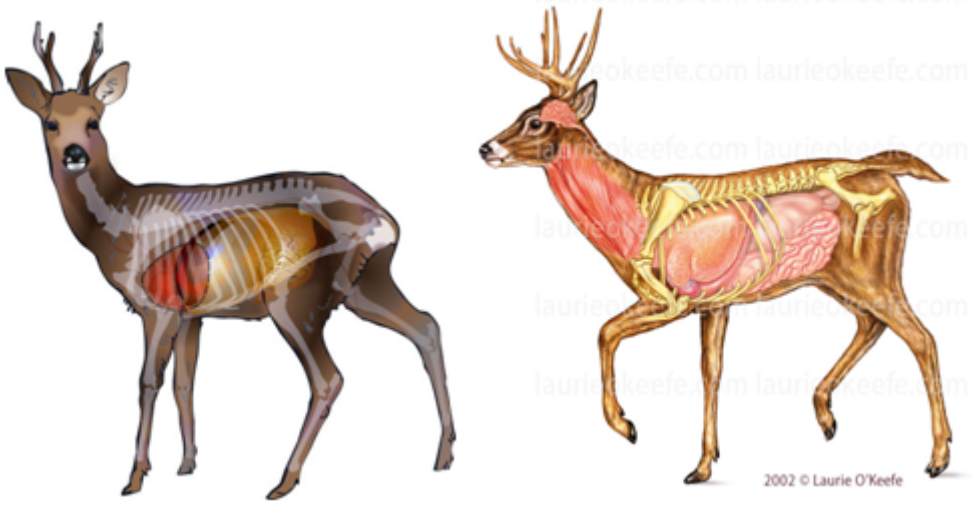
yang sangat jauh, namun pada kondisi iklim yang buruk rusa akan bergerak sangat terbatas. Aktivitas harian rusa meliputi perjalanan dari dan ke tempat mencari makanan dan air, makan dan beristirahat. Sebagaimana herbivora pada umumnmya, rusa menghabiskan waktunya berjam-jam untuk makan dan diselingi perjalanan-perjalanan pendek untuk beristirahat maupun menuju ke tempat air. Untuk aktivitas makan rusa timor lebih banyak menghabiskan waktunya pada pagi dan sore hari. Sedangkan siang hari cenderung mencari perlindungan dari teriknya sinar matahari, beristirahat sambil memamah biak. Pada malam hari aktivitas makan juga berlangsung, tetapi tidak begitu aktif.

Jenis *Cervus timorensis* merupakan hewan yang dapat aktif di siang hari (diurnal) maupun di malam hari (nokturnal), tergantung pada kondisi lingkungannya . Dilaporkan oleh Garsetiasih *et al.* (1997) bahwa aktivitas puncak Cervus timorensis di Taman Wisata Alam Pulau Menipo Nusa Tenggara Timur adalah pada pagi hari pukul 06.00-09.00 dan pada sore hari pukul 16.00-18.00. Aktivitas tersebut meliputi istirahat, makan, dan bergerak.

II.5.4 Sifat Kualitatif Rusa Timor

Sifat kualitatif lebih banyak diatur atau ditentukan oleh genotype individu. Pada rusa timor sifat kualitatif yang dapat dilihat dengan jelas adalah warna bulu, warna kulit, pola warna, bentuk kepala, bentuk badan dan bentuk tanduk.

Warna kulit rusa timor coklat kemerah-merahan sampai coklat gelap. Warna di bagian perut lebih terang dari pada di bagian punggungnya. Bila dibandingkan denga warna rusa sambar yang coklat kehitaman. Bentuk kepala lebih cekung dibandingkan dengan rusa sambar. Bentuk badan dan tanduk lebih kecil daripada rusa sambar.



Gambar II.9 Penampang Anatomi Rusa
(Sumber : http://www.rusatimor.com/blogspot.com/2012/05/potensirusa-timor-cervus-timorensis.html) diakses : (7/16/2015) (00:30)

Berdasarkan penelitian Thohari *et al*. (1993), dari hasil analisis polimorfisme protein darah yaitu pada lokus transferin,post albumin dan haemoglobin dapat digunakan sebagai indicator mengidentifikasi perbedaan genetic diantara rusa timor, rusa sambar dan rusa bawean. Lokus post albumin dianggap dapat dijadikan sebagai gen penanda untuk mengidentifikasi karakteristik ketiga jenis rusa tersebut.

Perkembangan ukuran tanduk dapat digunakan untuk menduga umur rusa . Tanduk pertama kali tumbuh pada umur kira-kira 1 tahun yang terdiri atas tanduk tunggal. Tanduk rusa timor besar, langsing dan panjang. Velvet dan tanduk rusa timor merupakan salah satu sifat kualitatif yang mempunyai nilai ekonomik tinggi.

Tabel II.1 Perkembangan Tanduk Rusa Jantan
(Sumber : http://www.rusatimor.com/blogspot.com/2012/05/potensirusa-timor-cervus-timorensis.html) diakses : (7/16/2015) (00:15)

Umur (bulan)	**Keadaan**
4 – 6	Mulai nampak ada yang menonjol

7 – 9	Tanduk tumbuh/muncul ke luar
13 – 15	Tanduk tunggal tumbuh sempurna (20-30 cm)
24	Tanduk mempunyai 2 cabang
30	Tanduk mempunyai 3 cabang
84	Perkembangan tanduk sempurna (panjang 80 – 90
108	cm)
	Jarak diantara cabang tanduk bertambah lebar

II.5.5 Sifat Kuantitatif Rusa Timor

Sifat-sifat kuantitatif yang dapat diukur pada rusa timor antara lain panjang badan, tinggi badan, lingkar dada, lebar dada, dalam dada, panjang kepala, panjang ekor dan lainnya. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa lingkar dada, tinggi pinggul, panjang badan dan tinggi badan memberikan kontribusi pada ukuran tubuh rusa. Secara umum dari hasil pengukuran tubuh terhadap rusa timor, rusa sambar dan rusa bawean menunjukkan bahwa rusa sambar relative lebih besar dari rusa timor kemudian rusa bawean (Thohari *et al.*, 1993). Tubuh rusa jantan lebih besar dibandingkan dengan tubuh rusa betina.

Semakin tinggi panjang pinggul dan panjang femur maka skor bentuk tubuh yang diperoleh semakin tinggi. Hal yang sangat mempengaruhi keadaan sifat kuantitatif rusa disini adalah keadaan lingkungan. Keadaan morfologi rusa sangat dipengaruh oleh keadaan atau habitat dimana dia tinggal.

Daging rusa (venison) mempunyai persentase karkas 58 % (sapi 41 % dan domba 43 %). Komposis energi yang dihasilkan dari lemak daging pada rusa 22 % (sapi 33 % dan domba 35-47 %), energi daging mencapai 628 jouls / 100 g. Kandungan protein daging 21 % (tetap dengan bertambahnya umur) dan 40 % dari bagian karkas belakang (3/4 bagian karkas belakang mempunyai harga tinggi).

II.6 Rusa Timor dan Upaya Pelestariannya

Dari empat jenis rusa asli Indonesia , yakni rusa timor (*Cervus timorensis)*, rusa sambar (*Cervus unicolor*), rusa bawean (*Axis kuhlii*), dan kijang (*Muntiacus muntjac*), saat ini keempat jenis rusa tersebut menjadi satwaliar yang banyak dimanfaatkan oleh masyarakat. Kebutuhan akan ranggah rusa dan dagingnya untuk dalam negeri ataupun luar negeri menjadikan satwa jenis ini dicari para pemburu. Hal ini bila tidak terkendalikan, bisa mengakibatkan populasi rusa di Indonesia semakin berkurang bahkan bisa punah di alam liarnya. Untuk itu, perlu dilakukan upaya pengawetan agar kelestarian jenis rusa tetap terjaga. PP No 7 tahun 1999, menjelaskan bahwa tujuan kegiatan pengawetan adalah sebagai berikut :

- Menghindarkan jenis tumbuhan dan satwa dari bahaya kepunahan
- Menjaga kemurnian genetik dan keanekaragaman jenis tumbuhan dan satwa
- Memelihara keseimbangan dan kemantapan ekosistem yang ada

Berdasarkan PP No. 7 Tahun 1999, keempat jenis rusa asli Indonesia termasuk ke dalam satwa yang dilindungi. Dalam IUCN (*International Union for Conservation of Nature and Cultural Resource*) Redlist, rusa sambar dan rusa timor dikategorikan ke dalam *Vulnerable* (VU; Rentan), yakni status konservasi yang diberikan kepada spesies yang sedang mengalami resiko kepunahan di alam liar pada waktu yang akan datang. Rusa bawean termasuk ke dalam kategori *Criticaly Endangered* (CR; Kritis), yakni status konservasi yang diberikan kepada spesies yang menghadapi resiko kepunahan di waktu dekat. Kijang muncak yang memiliki ukuran tubuh paling kecil termasuk ke dalam kategori *Least Concern* (LC; Beresiko Rendah), yakni status konservasi yang diberikan pada spesies yang telah dievaluasi tetapi tidak termasuk ke dalam kategori manapun.

Ancaman utama terhadap jenis-jenis rusa ini adalah perburuan yang dilakukan manusia serta berkurangnya lahan dan padang penggembalaan yang menjadi kebutuhan rusa dalam mendapatkan sumber pangannya. Hal-hal ini dapat mengakibatkan kemampuan rusa untuk bertahan hidup di alam liar semakin berkurang dan mengakibatkan terjadinya kepunahan. Oleh karena itu perlu dilakukan upaya pelestarian atas jenis-jenis rusa asli Indonesia. Salah satu bentuk

pelestariannya adalah melalui pelestarian habitat yang menjadi sumber pangannya. Ketersediaan sumber pangan yang berlimpah akan menyebabkan pertumbuhan populasi rusa tetap lestari. Kebutuhan rusa sebagai hewan ternak, dimana seluruh bagian tubuhnya dapat dimanfaatkan dalam perdagangan maka perlu dibangun suatu industri peternakan. Industri ini haruslah dibawah koordinasi departemen kehutanan, dalam hal ini Balai Konservasi Sumber Daya Alam untuk memonitor bahwa individunya sudah merupakan produk turunan dan dapat untuk dilakukan kegiatan komersial.

II.7 Analisa Masalah

II.7.1 Penyebab Minimnya Sosialisasi Dalam Rangka Memperkenalkan Rusa Timor Sebagai Hewan Khas Indonesia yang Dilindungi

• Rendahnya minat dan kepedulian masyarakat

Berdasarkan hasil pemaparan dan pengamatan penulis menyatakan bahwa rusa timor merupakan salah satu hewan khas Indonesia yang harus dilindungi mengingat rusa timor memiliki banyak potensi untuk mengalami kepunahan di masa yang akan datang, namun kesadaran dan perhatian masyarakat khususnya para remaja sangat jarang tertuju pada satwa tersebut sehingga sosialisasi mengenai hewan khas Indonesia yang dilindungi khususnya rusa timor sangat jarang ditemui oleh masyarakat umum terutama kalangan remaja yang merupakan ujung tombak berdirinya Negara Indonesia di masa mendatang.

Menumbuhkan minat dan kepedulian masyarakat khususnya para remaja sebagai generasi muda penerus bangsa dapat dilakukan melalui cara-cara yang sederhana dan praktis.

• Media informasi yang sangat minim

Minimnya media informasi yang digunakan sebagai alat untuk mentransfer pesan kepada masyarakat menjadi kendala rendahnya minat dan kepedulian masyarakat terhadap keberadaan rusa timor sebagai hewan khas Indonesia yang dilindungi. Media informasi merupakan alat untuk mengumpulkan dan menyusun kembali sebuah informasi menjadi bahan yang bermanfaat untuk disampaikan kepada penerima informasi sehingga media informasi sangat praktis dijadiakan sebagai

alat untuk bersosialisasi. Perkembangan media informasi sebagai sarana sosialisasi akan sangat cepat dan diperlukan bagi masyarakat khususnya para remaja sekarang ini.

Melalui media informasi akan memudahkan manusia untuk melakukan interaksi satu sama lain. Media informasi juga dapat menyampaikan pesan dengan baik dan bermanfaat bagi penerima informasi. Salah satu media informasi yang dapat menyampaikan pesan yang bermanfaat secara praktis, sederhana, dan menarik adalah poster.